

## ISLAM AND CULTURAL LOCALITY OF NYEKAR TRADITION IN INDONESIA

<sup>1</sup>lin Yunita, <sup>2</sup>Sri Anisa Dewi Kusumaningrum, <sup>3</sup>Lovena Tamaya Setya Putri, <sup>4</sup>Nur Lailatusubha, <sup>5</sup>Muhammad Lukman Hakim Lac, <sup>6</sup>Aditia Muhammad Noor

Universitas Brawijaya  
Email: iinyunita268@gmail.com

### **Abstract**

*Nyekar or commonly known as cemetery pilgrimage is a culture in Indonesia that is frequently carried out by the Javanese community. It involves scattering flowers on graves and praying collectively. Nyekar is done to remind people of the inevitability of death that will eventually befall all living creatures in the world. This research focuses on the history of the tradition of pilgrimage or nyekarin Indonesia, the tradition of nyekar itself from an Islamic perspective, and the purpose of the pilgrimage tradition in various regions of Indonesia. The aim of this research is to understand the history of the emergence of the pilgrimage tradition in Indonesia, to understand pilgrimage according to Islamic views, and to understand the purpose of pilgrimage in several regions in Indonesia. This research uses secondary data such as journals, articles, and other relevant sources. The study was conducted by collecting data from written sources related to the research topic. However, some of the main issues in this research are still based on empirical answers found in the study. The results of this research indicate that the nyekar tradition was formed due to the cultural acculturation of Islam, Javanese, and Hindu traditions. In the Islamic view, cemetery pilgrimage or nyekar was initially forbidden as a form of worship but later encouraged in religion. The purpose and goals of cemetery pilgrimage differ from each individual, depending on their beliefs and intentions.*

**Keywords:** nyekar, pilgrimage, islam, tradition

### **Abstrak**

*Nyekar merupakan salah satu budaya di Indonesia yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Nyekar atau yang biasa disebut dengan ziarah kubur merupakan kegiatan menabur bunga di makam dan berdoa secara massal. Nyekar dilakukan untuk mengingat akan adanya kematian yang akan menimpa seluruh makhluk hidup di dunia. Fokus penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada sejarah terkait tradisi ziarah atau nyekar di Indonesia, tradisi nyekar itu sendiri dalam pandangan islam, dan tujuan dari tradisi nyekar atau ziarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya tradisi ziarah di Indonesia, mengetahui ziarah menurut pandangan islam, serta mengetahui tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, dan lain-lain yang diperlukan terkait dengan penelitian. Penyusunan kajian dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Namun, meskipun demikian, beberapa isu utama dalam penelitian ini masih didasarkan pada jawaban empiris yang ditemukan dalam kajian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi nyekar terbentuk akibat akulturasi budaya Islam, Jawa dan Hindu. Dalam pandangan Islam ziarah kubur atau biasa dikenal nyekar awalnya merupakan ibadah yang diharamkan, tetapi kemudian dianjurkan dalam agama. Ziarah kubur memiliki maksud dan tujuan yang berbedadari setiap individu. Semua itu tergantung pada keyakinan dan niat masing-masing.*

**Kata Kunci:** nyekar, ziarah, islam, tradisi

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara besar dengan segala keberagaman mulai dari agama, budaya, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, bahkan kebiasaan. Dalam semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia mengekspresikan keberagaman yang dimilikinya. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Indonesia tetap bersatu. Secara agama, Indonesia adalah sebuah negara yang beragam, sehingga masyarakatnya memiliki agama dan kebiasaan yang berbeda-beda (Akhmad, 2020). Tradisi, budaya, dan adat istiadat pada suatu ajaran agama pasti berbeda dengan ajaran agama lainnya. Walaupun pada intinya, semua agama pasti mengajarkan hal kebaikan. Dalam islam sendiri, tradisi dan budaya yang ada sangat berbeda di setiap daerahnya.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dan bertahan hidup untuk meneruskan keturunannya, serta pengalaman sosialnya. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan, kesenian, hukum, kepercayaan, moral, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan akan tetap ada apabila terus dilakukan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan apabila dirasa memiliki nilai fungsional dalam masyarakat (Jamaluddin, 2015).

Nyekar merupakan salah satu budaya di Indonesia yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Nyekar atau yang biasa disebut dengan ziarah kubur merupakan kegiatan menabur bunga di makam dan berdoa secara massal. Dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa, tradisi ziarah sering dilakukan pada hari-hari sebelum puasa Ramadhan (Arif, 2016). Tradisi nyekar atau ziarah ini dilakukan untuk mengingat dan menjaga hubungandengan leluhurnya. Selain itu, nyekar juga dilakukan untuk mengingat akan adanya kematian yang akan menimpa seluruh makhluk hidup di dunia dan manusia nantinya akan mendapatkan balasan dan perlakuan yang sama di hadapan Tuhan kecuali iman, taqwa, dan amal perbuatan tiap-tiap manusia semasa hidupnya.

Nyekar berasal dari bahasa Jawa yang artinya bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara mendoakan dan melakukan tabur bunga pada makam yang dikunjungi. Bunga-bunga yang biasanya digunakan untuk tabur bunga dalam nyekar adalah bunga kantil, mawar, melati, kenanga, dan ditambah dengan wewangian. Menurut pandangan islam, ziarah kubur atau nyekar pada awalnya diharamkan, namun kemudian dianjurkan dengan tujuan untuk mengingat kematian agar manusia selalu mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak (Nahdiyah et al., 2021).

Nyekar sudah dianggap sebagai suatu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat, sehingga sebagian besar dari mereka percaya bahwa nyekar dapat melancarkan suatu usaha. Kalangan pegawai dan pejabat juga kerap kali melakukan tradisi nyekar guna mendapatkan kedudukan ataupun jabatan. Tidak sedikit pula masyarakat yang melakukan nyekar dengan tujuan mendapatkan berkah. Walaupun demikian, sebagian besar masyarakat bertujuan untuk mengirim pahala dengan cara membacakan doa dan menabur bunga di makam agar arwah dari keluarganya yang telah meninggal memperoleh tempat yang baik serta menambah pahala bagi orang yang mengirim doa itu sendiri.

Melihat dari penelitian lain yang serupa, terdapat jurnal dengan judul 'Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan' yang ditulis oleh Jamaluddin pada tahun 2014 dalam jurnal Sosial Budaya. Jurnal tersebut berfokus pada pembahasan tradisi ziarah atau nyekar yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kuantan. Sedangkan fokus penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada tradisi nyekar di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi ziarah di Indonesia; (2) Bagaimana ziarah menurut pandangan islam; dan (3) Apa saja tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Fokus penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada sejarah terkait tradisi ziarah atau nyekar di Indonesia, tradisi nyekar itu sendiri dalam pandangan islam, dan tujuan dari tradisi nyekar atau ziarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi ziarah di Indonesia, mengetahui ziarah menurut pandangan islam, serta mengetahui tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif ini, diharapkan akan dapat menambah pengetahuan terkait dengan tradisi nyekar yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari beberapa jurnal, artikel, dan lain-lain yang diperlukan terkait dengan penelitian. Tahapan penyusunan kajian dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyusun kesimpulan dari sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Meskipun demikian, isu utama dalam penelitian tetap dipertahankan sebagai jawaban yang didasarkan pengalaman dalam kajian.

## **Pembahasan**

Indonesia memiliki banyak sekali tradisi yang memiliki keunikannya tersendiri. Salah satunya adalah tradisi nyekar yang sering dilakukan ketika menjelang bulan ramadhan. Tradisi nyekar atau ziarah ini dilakukan untuk mengingat dan menjaga hubungan dengan leluhurnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah nyekar, budaya nyekar menurut pandangan islam dan tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Masing-masing rumusan masalah akan diuraikan pada sub pembahasan.

### **Sub pembahasan**

#### **1. Sejarah Nyekar**

Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. tradisi budaya jawa kental dengan keyakinan dan kepercayaan keagamaan tiap-tiap daerah. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, mereka mempunyai tradisi dan budaya yang unik. Bahkan ada juga tradisi yang bertentangan dengan agama Islam namun diyakini oleh mereka. Salah satu contoh budaya islam jawa yaitu tradisi nyekar. Nyekar adalah sebuah ritual yang amat penting dalam agama orang Jawa, terutama bagi penganut Agama Jawi. Praktik kunjungan makam ini secara mayoritas dilakukan oleh orang Jawa, bahkan hingga saat ini (Wulandari, 2021).

Budaya nyekar sudah familiar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nyekar umumnya dikenal dengan berdoa secara massal atau biasa disebut dengan ziarah kubur keluarga dengan menaburkan bunga. Tradisi nyekar terbentuk akibat akulturasi budaya Islam,

Jawa dan Hindu dimana dalam adat Jawa dipercaya ruh akan pulang menemui keluarga dalam waktu tertentu contohnya pada waktu Ruwah dalam bulan Sya'ban atau awal hari puasa. Selain itu, tradisi nyekar sudah ada sejak zaman dahulu yang timbul akibat kebiasaan masyarakat sekitar dalam aspek sosial dan proses belajar.

Fenomena tradisi Nyekar yang ada pada masyarakat Indonesia juga terbentuk dari kepercayaan orang adat Jawa. Biasanya nyekar tidak hanya dilakukan pada makam kuburan, akan tetapi pada tempat-tempat yang diyakini keramat oleh masyarakat. Fenomena ini selanjutnya diyakini beberapa masyarakat Indonesia bahwa dengan melakukan kegiatan nyekar akan mendapatkan kekuatan. Tentu tindakan seperti itu menentang agama Islam dan terlihat suatu tindakan konyol. Selain itu tradisi nyekar dianggap penting oleh beberapa masyarakat Jawa. Adat ini diyakini bisa membantu beberapa hal, contohnya melancarkan usaha bisnis, mempermudah pekerjaan dan langgengnya jabatan bagi kalangan pejabat. Tradisi nyekar memiliki sifat abstrak dan umum yang biasa dikatakan oleh masyarakat Indonesia memohon berkah. Nyekar diyakini menjadi perantara doa kepada Tuhan.

Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa membaca doa-doa dalam tradisi nyekar tidak hanya bermanfaat bagi arwah atau roh orang yang telah meninggal, tetapi juga dapat memberikan pahala bagi orang yang mendoakan mereka atau yang melakukan kunjungan ke makam. Selain itu, mereka juga percaya bahwa arwah orang suci yang dikunjungi dapat menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan doa kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa juga meyakini tokoh-tokoh spiritual seperti Walisongo sebagai ruh suci, sehingga mereka berziarah ke makam para tokoh tersebut untuk menyampaikan doa. Tradisi nyekar dapat dikatakan sama dengan ziarah kubur.

Tradisi ziarah kubur atau ziarah ke makam oleh umat agama Islam di Indonesia biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan atau bulan puasa dan awal bulan Syawal (Yusof, 2016). Bulan Syawal merupakan bulan ke-10 dalam penanggalan kalender Hijriah dan kalender Jawa. Padatanggal 1 Syawal, umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri sebagai perayaan setelah berpuasa sepanjang bulan Ramadhan. Ziarah kubur dilakukan waktu awal dan penutupan bulan Ramadhan. Berdasarkan hukum ziarah kubur atau ziarah ke makam tidak diwajibkan pada bulan Ramadhan saja. Akan tetapi, disunnahkan untuk masyarakat yang beragama Islam. Ziarah kubur biasanya dilakukan untuk mengirim doa ke kerabat atau keluarga, bahkan bisa ke guru atau tokoh penting dalam masyarakat. Dari tradisi tersebut dapat menunjukkan bahwa ziarah kubur atau mengunjungi makam mempunyai nilai dan banyak manfaat pelajaran yang bisa diambil yaitu untuk mengingatkan kematian yang bisa datang kapan saja dan adanya hari kiamat atau hari akhir. Sehingga masyarakat mau beribadah dan berdoa kepada Allah SWT.

Ziarah bisa dikatakan sebagai salah satu tradisi kearifan lokal yang dianggap memiliki karomah atau kesaktian selama menjalankan misi dan dakwah Islam di bumi Nusantara. Ziarah bisa dikatakan sumber positif yang berasal dari orang yang suci semasa hidupnya dan bisa memetik sumber barakahnya. Masyarakat beragama Islam mempunyai keyakinan dengan mengunjungi makam para wali, mereka bisa mendapatkan hikmahnya. Dengan adanya ziarah dapat mempertebal iman dan ikatan persaudaraan sesama umat Islam dari berbagai daerah. Karena ziarah kubur Wali ini mempunyai nilai wisata religi yang mendatangkan penyekar dari berbagai negara.

Berdasarkan kejadian atau fakta yang terjadi di Indonesia, Ziarah kubur bukan hal yang asing untuk dilakukan masyarakat sekitar. Karena ziarah atau nyekar muncul akibat kebiasaan masyarakat untuk mengunjungi makam saudara atau kerabat untuk mengirimkan doa. Akan tetapi beberapa orang yang tidak menyukai tradisi nyekar, karena mereka tidak percaya pada tradisi tersebut. Memang benar bahwa dalam beberapa kasus, tradisi ziarah sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik takhayul, khurafat, dan kesyirikan yang bertentangan dengan ajaran agama. Bagaimanapun, dalam tradisi masyarakat Muslim, tujuannya dari ziarah bukanlah untuk memohon sesuatu kepada orang yang telah meninggal, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Dalam ziarah, orang-orang mengingat kematian dan mendoakan orang-orang suci yang telah meninggal dunia. Sebagai bagian dari perkembangan sejarah Islam di Indonesia, tradisi nyekar ini memiliki nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang penting bagi masyarakat setempat.

## **2. Budaya Nyekar Menurut Pandangan Islam**

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya dan tradisi. Budaya, tradisi dan agama saling keterkaitan. Agama mengacu pada pemikiran manusia yang menjadi keyakinan para pemeluknya. Ada dua landasan hukum utama dalam Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Ada juga budaya dari perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, umat Islam khususnya di Indonesia memiliki kebiasaan ziarah makam dengan tradisi nyekar (menabur bunga) di makam para ahli kubur (Mujib, 2016).

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur yang juga dikenal sebagai ziarah Nyekar di masyarakat Jawa, merupakan sebuah bentuk ibadah yang sebelumnya dilarang namun kemudian dianjurkan dalam agama. Awalnya, larangan ziarah kubur berasal dari perilaku jahiliyah, seperti mengemis di kuburan, yang masih dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi yang baru saja memeluk Islam.

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Dari Anas bin Malik dari Abu Buraidah ra, bahwa Rasulullah SAW berkata: Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahlah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada kematian". (HR. Muslim dalam shahih Muslim jilid 2 halaman 366 Kitab al-Jana'iz)

Mengunjungi kuburan atau ziarah ke makam adalah bagian dari ajaran sunnah dalam Islam. Tujuan dari ziarah kubur adalah untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi penghuni makam serta sebagai tambahan pahala bagi pelakunya. Ziarah bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk mendapatkan kebaikan dan pahala. Tidak ada dalil yang dapat menjelaskan bahwa ziarah kubur dapat mencegah mudharat dan mendatangkan manfaat. Manfaat utama ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian dan kehidupan setelah kematian. Jadi dengan berziarah bisa mengambil pelajaran bahwa amal ibadah itu syarat masuk ke akhirat (Toha, 2016).

Ziarah ke kuburan terkait dengan tradisi Nyekar (menabur bunga) selama ziarah. Dengan menyebarkan beberapa bunga berbeda di permukaan kuburan. Dilihat dari sejarah asal usul Islam, tradisi ini berasal dari masa pra-Islam, ketika masyarakat daerah Jawa menganut kepercayaan animisme yaitu adanya roh pada benda, hewan, tumbuhan. dan orang. Para wali juga tidak meninggalkan jejak-jejak budaya asli masyarakat, seperti Nyekar

(menabur bunga) melalui pembacaan doa (Toha, 2016).

Pandangan Islam tentang tradisi nyekar (menabur bunga) sesuai dengan hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan hadits lainnya. Saat itu Nabi Muhammad SAW melewati kuburan 2 orang sahabat yang disiksa karena dosa berat. Kemudian Nabi Muhammad SAW mengambil sehelai daun kurma yang basah dan meletakkannya di kedua kuburan tersebut, dengan harapan mereka akan bertasbih selagi daun tersebut masih basah agar meringankan penderitaannya. Sesuai dengan pemahaman tersebut, daun kurma diganti dengan bunga untuk menyesuaikan lingkungan geografis yang berbeda dengan Nabi. Setelah menggantinya dengan bunga, banyak orang yang mempraktekkan tradisi menabur bunga untuk meringankan derita liang kubur. (Toha, 2016).

Namun menurut beberapa hadits, salah satunya adalah hadits Jabir r.a. Dalam Sahih Muslim (8/231-236). Dalam hadits ini Rasulullah SAW bersabda:

"Aku melewati dua kubur yang mayatnya sedang diazab. Aku ingin mendengar syafa'atku adzabitu ditolak dari keduanya, selama pelepah ini masih basah".

Hadits tersebut menjelaskan tentang pengurangan siksa kubur karena syafaat dan doa Nabi, bukan karena basahnya daun kurma. Buktinya Nabi yang tidak menaruh daun kurma di setiap kuburan. Membasahi daun kurma untuk meringankan siksa kubur tidak dapat diterima baik dari segi syar' maupun akal sehat. Tindakan Nabi (saw) didasarkan pada ijtihadnya, oleh karena itu tidak dapat dianalogikan atau ditiru. Sehingga tradisi menabur bunga tidak ada landasan hukum yang mendukungnya dari Al-Qur'an maupun Hadits. Alangkah baiknya jika berziarah untuk mendoakan almarhum agar diterima Allah seluruh amal perbuatannya selama hidupnya, bukan untuk ibadah syirik atau kepercayaan yang terkait dengan keringanan azab, dan hanya sebagai tanda atau aroma.

### **3. Tujuan Ziarah Beberapa Daerah di Indonesia**

Masyarakat Indonesia melakukan tradisi ziarah atau nyekar dengan tujuan yang bermakna. Konsep awal Nyekar, atau dengan kata lain ziarah kubur dimaksudkan untuk menjadi pengingat bagi manusia akan kematian dan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan-Nya. Namun, di kalangan masyarakat masih ada kepercayaan bahwa ziarah kubur dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap keluarga atau orang suci yang telah meninggal. Daerah-daerah dengan situs sejarah atau keanehan mistik seperti pantai, goa, makam, dan sebagainya memiliki kisah dan kepercayaan tersendiri. Peziarah melakukan ziarah dengan meletakkan sesaji, wangi-wangian, air, bunga, atau makanan pada tempat tersebut sesuai dengan hajatnya (Prasetio, 2016). Seiring dengan pemahaman yang berkembang, muncul berbagai maksud, tujuan, motivasi, dan daya tarik dari aktivitas ziarah yang dilakukan oleh peziarah.

- A. Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi  
Ziarah kubur yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kuantan memiliki beberapa tujuan yaitu:
  1. Memohonkan ampunan atas dosa-dosa dan memberikan tempat yang baik di sisi Allah SWT bagi leluhur, kerabat, dan keluarga yang telah meninggal dunia.

2. Memperkuat hubungan dan persatuan antar warga, baik yang tinggal di kampung maupun di luar kampung, dengan menjalin kerukunan dan tali silaturahmi.
3. Membangun rasa kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan melalui semangat gotong-royong saat membersihkan area pemakaman secara sukarela.
4. Meningkatkan solidaritas dan memperkuat tali persaudaraan antar sesama warga untuk saling mendoakan dan menolong, baik untuk mereka yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.
5. Melestarikan tradisi turun-temurun di masyarakat Melayu Kuantan, khususnya di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi, agar tetap hidup dan berkembang.

B. Kabupaten Malang

Wisata ziarah yang berada di Gunung Kawi banyak dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Gunung Kawi ini sangat terkenal dengan pesarean atau pemakaman yang dikeramatkan. Di pesarean tersebut terdapat beberapa makam wali yang salah satunya adalah makam Kyai Zakaria atau biasa disebut dengan Mbah Jugo. Beliau adalah tokoh bangsawan di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro yang ikut serta melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Setiap hari makam ini tidak pernah sepi oleh peziarah. Peziarah yang datang dari luar kota hingga luar pulau juga turut serta. Terutama pada tanggal 1 Muharram atau 1 Suro, makam ini dipadati oleh peziarah yang datang dari berbagai tempat. Seseorang melakukan ziarah kubur pasti ada maksud dan tujuan. Apakah tujuan tersebut baik ataupun tidak, tergantung dari pribadi masing-masing.

Ada beberapa masyarakat yang melakukan ziarah ke Gunung Kawi dengan tujuan membuat kaul atau nazar jika suatu permohonannya dikabulkan. Bentuk kaul atau nazar ini biasanya berupa sumbangan atau apapun yang bersifat bendawi. Misalnya perbaikan fisik pada situs atau alat-alat untuk mendekorasi bangunan. Pada makam Mbah Jugo terdapat sederetan jam besar yang jumlahnya lebih dari selusinyang disumbangkan oleh peziarah. Disana juga terdapat lampu hias berkilauan yang tergantung pada langit-langit berjumlah 6 buah. Selain itu, peziarah juga ada yang melunasi nazarnya dengan mengadakan pagelaran wayang kulit di sekitar area pemakaman.

Di area pemakaman terdapat sesajen yang merupakan simbol kepedulian dan ke-kawula-an terhadap penghuni makamnya. Sesajen biasanya dalam bentuk berbagai macam jenis bunga, jenang dan nasi yang disediakan oleh peziarah. Berdasarkan keterangan dari seorang kyai dan ahli kejawen, menjelaskan bahwa pemberian sesajen hanya sebagai simbol bahwa amalan bagi yang meninggal tidak hanya melalui yasin dan tahlil. Namun, dapat dilakukan melalui amalan lain seperti memberi makan anak yatim. Sebenarnya selain memberikan tahlil dan doa, peziarah juga memberi makan kepada jamaah yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

C. Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen

Pada malam jumat pon dan jumat kliwon, ribuan peziarah berkerumun menuju ke Gunung Kemukus. Disana terdapat makam yang dikeramatkan, yaitu makam Pangeran Samudra. Selain berkumpul di area makam, mereka juga menyebar ke berbagai sudut Gunung Kemukus. Kedatangan mereka yang mencapai sekitar 10 ribu

orang tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda. Berikut beberapa dari tujuan peziarah yang datang ke Gunung Kemukus.

1. Menikmati Seks

Di Gunung Kemukus ini terjadi penyimpangan dalam aktivitas melakukan ziarah. Peziarah beranggapan bahwa dengan melakukan hubungan seks, maka akan dikabulkan hajatnya. Hal ini didasarkan pada mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat. Ada dua alasan utama mengapa peziarah melakukan hubungan seksual di sana, yang pertama adalah karena banyaknya pasangan yang melakukan perselingkuhan atau hubungan yang tidak sah yang datang ke tempat tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa aman dalam melakukan prostitusi, tanpa takut di grebek oleh aparat. Alasan yang kedua adalah dengan tujuan ritual pesugihan. Mereka berkeyakinan dengan melakukan ritual ini, maka perekonomiannya akan mengalami peningkatan. Apalagi hal ini diperkuat dengan beberapa peziarah yang berhasil menjadi kaya dengan melakukan 5 kali nazar (Purwanto, 2017). Para peziarah meyakini bahwa melakukan hubungan seksual di sana adalah bagian dari ritual yang harus dilakukan, sehingga mereka tidak merasa berdosa. Meskipun ada beberapa peziarah yang tidak percaya dengan mitos tersebut, namun kepercayaan akan ritual seksual inិត tetap melekat kuat di Gunung Kemukus. Meskipun juru kunci tidak menganjurkan peziarah untuk melakukan ritual seks sebagai syarat terkabulnya hajat, namun kenyataannya ritual ini telah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan di Gunung Kemukus.

2. Mencari Kekayaan (Ekonomi)

Para peziarah yang mengunjungi makam Pangeran Samudra dengan melakukan atau tidak melakukan ritual seks memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Mereka percaya bahwa dengan mengunjungi makam Pangeran Samudra maka akan mendapatkan berkah berupa dilancarkan, bisnis, usaha, dagangan, dan kekayaan akan meningkat. Meskipun ada beberapa peziarah yang tidak percaya akan keberadaan mitos ini, namun keyakinan ini tetap menjadi magnet bagi ribuan orang dari berbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra, dan Madura untuk datang ke Gunung Kemukus.

3. Kenaikan Jabatan

Para peziarah percaya bahwa dengan mengunjungi makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus, maka doa mereka untuk meningkatkan jabatan atau mendapatkan pekerjaan yang tetap akan terkabul. Hal ini berlaku tidak hanya untuk pejabat seperti PNS, kepala desa, atau anggota dewan, tetapi juga bagi masyarakat awam yang memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah melakukan ziarah.

4. Mencari Jodoh

Para peziarah di Gunung Kemukus memiliki tujuan yang lebih banyak terkait aspek finansial atau ekonomi daripada tujuan mencari jodoh. Meskipun mitos tentang ritual seks yang dilakukan di sana berhubungan dengan keberuntungan dalam hal percintaan, tetapi sebagian besar peziarah tidak



memandang Gunung Kemukus sebagai tempat untuk mencari jodoh. Beberapa peziarah menganggap bahwa ziarah ke makam Pangeran Samudra kurang cocok untuk tujuan tersebut.

5. Murni untuk spiritual

Para peziarah yang mengunjungi makam Pangeran Samudra di Gunung Kemukus juga termasuk yang memiliki motif spiritual. Mereka meyakini bahwa Pangeran Samudra adalah sosok baik dan saleh, keturunan bangsawan Raden Patah, yang layak untuk mereka ziarahi. Tujuan mereka adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka membaca al-Quran, terutama surat Yasin dan Tahlil, di depan makam Pangeran Samudra. Tidak ada harapan untuk mendapatkan materi, jodoh, atau pangkat. Tujuan merekahanya untuk berdoa kepada Allah SWT dan mengingat kematian yang bisa datang kapan saja. Peziarah yakin bahwa hanya Allah yang memberikan segalasesuatu, bukan Pangeran Samudra. Ziarah untuk tujuan spiritual biasanya dilakukan oleh orang-orang yang ingin mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, serta meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Praktik nyekar atau ziarah kubur dalam tradisi Jawa dipengaruhi oleh budaya Islam, Hindu, dan Jawa itu sendiri. Selain dilakukan di kuburan, nyekar juga dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Beberapa orang Jawa percaya bahwa nyekar dapat membantu mereka dalam urusan kehidupan sehari-hari dan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Selain itu, mereka meyakini bahwa mengirimkan bacaan doa dalam nyekar tidak hanyamembantu arwah orang yang telah meninggal mencari tempat yang baik di surga, tetapi juga memberikan pahala bagi pengirim doa tersebut.

Agama Islam memiliki dua sumber hukum utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada awalnya, ziarah kubur atau nyekar dianggap sebagai ibadah yang dilarang dalam Islam, tetapi kemudian dianjurkan. Tradisi nyekar sering dilakukan dengan menabur bunga di permukaan makam. Namun, dalam pandangan Islam, tidak ada dasar hukum baik dari Al-Quran maupun Hadist yang menganjurkan tradisi ini. Tujuan dari nyekar adalah untuk memohon keselamatan bagi penghuni kubur. Di Indonesia, tradisi nyekar memiliki berbagai tujuan, termasuk yang sesuai dengan dasar hukum Islam dan juga yang tidak sesuai atau bertentangan dengan dasar hukum Islam. Misalnya, di Desa Lubuk Terentang, tujuan nyekar adalah untuk mendoakan para leluhur, mempererat tali silaturahmi antar warga, dan menumbuhkan rasa kekeluargaan. Namun, di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen, tujuan nyekar tidak sesuai dengan dasar hukum Islam, seperti mencari kesenangan seksual, kekayaan, kenaikan jabatan, jodoh, dan tujuan yang murni spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Arif, M. (2016). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Nyekar dan Tonjokan Menjelang Acara Pernikahan (Studi Kasus di Dusun Sambiroto Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, 11(2), 251–269.
- Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan. *Identitas Keagamaan Dan Komersial*.
- Nahdiyah, G. M., Abid, M. A. B., & Saputra, D. (2021). *Revised*.
- Prasetio, B. (2016). *Makna Tabur Bunga Dalam Tradisi Nyekar (Studi Masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Purwanto, M. R. (2017). *Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan Mitos Ritual Hubungan Seks*.
- Toha, M. (2016). Kontestasi Pandangan Elite Agama Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti Kecamatan Panceng. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 193–219.
- Wulandari, A. R. (2021). Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 64–145.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.

